

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar yang kaya akan potensi bahari sehingga membutuhkan pengelolaan yang profesional. Menurut UU Perairan Indonesia No. 6 Tahun 1996 ada sekitar 17.000 pulau tersebar dari Sabang sampai Merauke. Karena itu, negara Indonesia memiliki potensi ekonomi maritim yang diproyeksikan mencapai \$1.338 miliar setiap tahun (Data Estimasi KKP, 2020). Nelayan memanfaatkan potensi tersebut dengan mengganti alat tradisional dengan alat modern dan canggih. Selain menggunakan alat tangkap, nelayan menangkap ikan juga dibantu dengan alat pengumpul ikan (FAD) atau alat rumpun, sebagaimana yang digunakan oleh sebagian nelayan di Kabupaten Bintan terutama di wilayah Kecamatan Bintan Pesisir.

Bintan Pesisir merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bintan. Luas pembagian daerahnya adalah ± 2.174 kilometer persegi, dimana luas daratan ± 234 kilometer persegi dan luas laut ± 1.940 kilometer persegi. Hasil perikanan terdiri dari dua subsektor: perikanan laut (budidaya ikan dan perikanan laut) dan perikanan air tawar (budidaya air tawar dan air asin). Hasil perairan yang dikonsumsi di wilayah pesisir Pulau Bintan meningkat setiap tahun, menurut Dinas Perikanan Bintan (DP Bintan, 2019).

Desa Numbing berada di Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan. Desa ini sebelumnya merupakan bagian dari Bintan Timur, namun pada tahun 2007 kecamatan tersebut dimekarkan dan ditetapkan sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 12 Tahun 2007. Saat itu Bupati Bintan masih dipimpin oleh H. Ansar Ahmad, S.E dan disetujui oleh DPRD Bintan untuk membentuk 4 daerah baru, salah satunya adalah terbentuknya Kecamatan Bintan Pesisir yang merupakan pemekaran dari Bintan Timur (Bintan Dalam angka, 2017).

Pada masyarakat Desa Numbing sebagai wilayah pesisir yang lebih luas dikelilingi oleh perairan tentunya mayoritas pekerjaan masyarakat Desa Numbing yaitu sebagai nelayan. Nelayan merupakan aktivitas yang memanfaatkan potensi alam dan menantang langsung fenomena alam. Masyarakat Desa Numbing, dikenal sebagai masyarakat nelayan yang tangguh. Pulau dengan luas $\pm 53,0$ km² dengan penduduk 2,736 jiwa. Secara geografis, pulau ini diapit oleh beberapa desa potensial, yakni Desa Kelong dan Desa Mapur (sebelah utara), Desa Senayang Kabupaten Lingga (sebelah selatan), Laut Natuna Utara (sebelah timur) dan Desa Mantang Besar (sebelah barat) mestinya menjadi masyarakat yang hidup dalam fasilitas dan sarana yang memadai.

Penggunaan *rumpon* oleh nelayan di Indonesia telah dilakukan sejak lama. Tahun 1921 nelayan Deli Serdang di Sumatra utara telah menggunakan rumpon (lokal = unjan) pada perikanan pukat selar, kemudian berkembang di perairan utara jawa dengan nama “tendak” (Rusman, 1954).

Penggunaan *rumpon* laut dalam (“payao”) telah lama dioperasikan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) sebagai alat bantu penangkapan ikan tuna dan cakalang, dengan alat tangkap huhate dan pancing ulur. Rompong mandar termasuk rumpon laut dalam yang digunakan untuk menangkap kelompok ikan pelagis besar oleh nelayan di daerah Sulawesi selatan. Meski telah lama dikenal, baru sejak tahun 1985, teknologi rumpon laut dalam berkembang di KTI; (sorong, fakfak, teluk tomini, laut Sulawesi, Sulawesi tenggara dan Sulawesi selatan) sebagai alat bantu penangkapan ikan pada perikanan huhate dan pancing ulur (Gafa & Subani, 1993). Namun untuk rumpon laut dalam (“payao”) mulai dioperasikan di kawasan timur Indonesia (KTI) sebagai alat bantu penangkapan ikan tuna dan cakalang, dengan alat tangkap pole and line dan pancing ulur (hand line) terutama di perairan sekitar sorong oleh PT Usaha Mina (Monintja, 1993).

Rumpon atau dalam istilah lokal disebut *rompong* adalah salah satu jenis alat bantu penangkapan ikan yang dipasang di laut, baik laut dangkal maupun laut dalam. Pemasangan tersebut dimaksudkan untuk menarik gerombolan ikan agar berkumpul di sekitar rompong, sehingga ikan mudah untuk ditangkap. Jenis alat tangkap rompong ini juga sering kali digunakan oleh nelayan di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan.

Di antara berbagai jenis nelayan yang ada di Desa Numbing, kami membagi kategori nelayan tangkap di Desa Numbing berdasarkan besaran motor kapal dan jenis alat tangkap yang digunakan di laut. Peneliti di lapangan menemukan bahwa jumlah motor kapal berukuran besar dengan

alat tangkap modern lebih banyak daripada motor kapal berukuran kecil. Nelayan di Desa Numbing terdiri dari nelayan bubu, nelayan melonggok, dan nelayan *rompong*. Nelayan bubu yaitu nelayan buruh yang menggunakan alat penangkapan ikan berupa bubu yang beranggotakan sekitar 5 sampai 6 orang dan lama berlayarnya berkisar 20 hari. Nelayan melonggok, yaitu nelayan buruh yang menggunakan alat penangkapan ikan berupa pancing yang beranggotakan sekitar 4 sampai 5 orang dan lama berlayarnya berkisar 14 hari. Nelayan rompong, yaitu nelayan buruh yang menggunakan alat penangkapan ikan berupa rompong yang beranggotakan sekitar 2 sampai 3 orang dan lama berlayarnya berkisar 3 sampai 5 hari. Ketiga kategori nelayan tersebut secara umum termasuk dalam nelayan buruh yang sangat bergantung pada kondisi alam yang bersifat musiman yang disebabkan karena cuaca yang tidak menentu, sehingga perekonomian nelayan buruh mengalami ketidakpastian.

Lemahnya perekonomian nelayan rompong Desa Numbing bukan hanya di sebabkan oleh terbatasnya teknologi penangkapan, namun cuaca juga merupakan salah satu penyebab melemahnya ekonomi nelayan yang tidak dapat dihindari. Perubahan cuaca datang tidak menentu dan tidak pasti kapan cuaca buruk tersebut terjadi seperti angin kencang di laut, badai, laut berombak dan sebagainya. Dalam menjalankan aktivitasnya sebagai nelayan mereka selalu dikaitkan dengan baik atau buruknya pada saat mereka hendak melaut. Keadaan cuaca yang tidak menentu akan berdampak pada menurunnya hasil tangkap nelayan. Dengan sering

terjadinya perubahan cuaca yang tidak pasti tersebut akan menyebabkan nelayan rentan mengalami musim-musim paceklik (Jufri, 2019).

Musim paceklik adalah musim kurangnya hasil tangkapan ikan atau musim yang kurang menguntungkan dimana keadaan angin kencang, gelombang ombak tinggi yang menyebabkan nelayan tidak bisa menangkap ikan dilaut sehingga menyebabkan pendapatan menangkap ikan kurang yang berlangsung antara bulan Oktober sampai Desember atau biasa disebut musim angin selatan dan bulan Januari sampai Maret atau disebut juga musim angin utara (Roadah, 2015).

Musim kurangnya hasil tangkapan ikan ini nelayan rompong di Desa Numbing menyebutnya dengan istilah musim angin selatan dan angin utara. Penghasilan nelayan rompong setiap pulang melaut tidak menentu tergantung kondisi cuaca, terkadang nelayan rompong tidak mendapatkan upah sama sekali, jika bernasib baik nelayan rompong mendapat upah sebanyak Rp 200.000 - Rp 500.000 setiap melaut, bahkan lebih ketika masa beruntung atau masa panen ikan. Namun nominal ini tidak dapat dirasakan nelayan rompong setiap melaut terkadang nelayan rompong harus menanggung kekecewaan karena tidak mendapat penghasilan sama sekali. Selain itu terdapat sistem bagi hasil yang dilakukan terkadang kurang menguntungkan karena tergantung pada keputusan tauke dalam menentukan pembagian hasil, sehingga distribusi pendapatan tidak stabil.

Berangkat dari data-data sebagian hasil studi yang ada selama ini (Mubyanto, Loekman Soetrisno, dan Michael Dove, dalam Kusnadi, 2002:3) menunjukkan bahwa tingkat sosial ekonomi nelayan pekerja sangat rendah dibandingkan dengan nelayan dengan modal sendiri bahkan dapat dikatakan merupakan kelas sosial termiskin di desa pesisir. Keadaan ini menuntut sebagian besar masyarakat nelayan khususnya kelompok nelayan rompong di Desa Numbing harus berjuang keras memutar otak dan memiliki strategi penghidupan tertentu yang dilakukan sebagai upaya untuk terus mencukupi kebutuhan hidup dan mengatasi kemiskinan di tengah himpitan ekonomi yang serba kekurangan.

Dalam upaya membangun masyarakat nelayan yang kompetitif dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan seperti pada musim paceklik, peranan modal sosial menjadi sangat penting. Banyak kontribusi modal sosial untuk menuju kesuksesan suatu masyarakat. Bahkan dalam era informasi yang ditandai semakin berkurangnya kontak berhadapan muka (face to face relationship), modal sosial sebagai bagian dari modal maya (vital capital) akan menonjol peranannya.

Modal yang digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan manusia adalah komponen utama dari strategi bertahan hidup. Strategi bertahan hidup melibatkan berbagai jenis modal, termasuk modal fisik, alam, finansial, manusia, dan sosial. Semua modal ini penting untuk kelangsungan hidup manusia dan kemajuan mereka. Modal sosial adalah modal dan sumber daya yang tersedia bagi masyarakat sebagai

bagian dari strategi bertahan hidup. Modal sosial, menurut Hasbullah (2006), adalah salah satu komponen utama yang mendorong kepercayaan, kohesi, fleksibilitas ide, dan kemajuan bersama.

Melihat fenomena yang ada, terdapat banyak permasalahan yang dialami oleh nelayan rompong di Desa Numbing. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya pendidikan orang tua dan kondisi ekonomi yang tergolong menengah ke bawah. Sebagai langkah mencapai keseimbangan tersebut nelayan rompong memerlukan modal sosial sebagai strategi untuk mempertahankan hidupnya. Penelitian mengenai modal sosial yang digunakan nelayan rompong dalam bertahan hidup telah banyak diteliti, meskipun demikian penelitian ini masih menarik untuk dikaji karena penelitian tersebut masing-masing memiliki arti penting. Pembaharuan penelitian ini yaitu akan mengungkap modal sosial yang digunakan nelayan rompong Desa Numbing Kecamatan Bintang Pesisir Kabupaten Bintang sebagai strategi untuk mempertahankan hidupnya pada musim paceklik.

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan masalah yang disebutkan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “STRATEGI BERTAHAN HIDUP NELAYAN ROMPONG DESA NUMBING KECAMATAN BINTAN PESISIR KABUPATEN BINTAN”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan peneliti didasarkan pada latar belakang masalah di atas sebagai dasar untuk menentukan arah penelitian secara jelas adalah “Bagaimana Strategi Bertahan Hidup Nelayan Rompong Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan Pada Musim Paceklik”?.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi yang dapat digunakan Nelayan Rompong Desa Numbing di Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan untuk bertahan hidup.

1.4. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa temuan penelitian akan membawa manfaat berikut:

a. Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, temuan penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori sosiologi yang luas, khususnya tentang strategi bertahan hidup nelayan rompong Desa Numbing, Kecamatan Bintan Pesisir, Kabupaten Bintan.
2. Diharapkan dapat menjadi bantuan atau masukan bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian dengan metode dan informan penelitian yang berbeda dari sebelumnya.

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat praktis mengacu pada hasil nyata dari studi pustaka, seperti kemampuan untuk memahami strategi bertahan hidup nelayan rompong Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan.
2. Diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi dan pertimbangan untuk penelitian sejenis terkait dengan strategi bertahan hidup nelayan.

